

# PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI

Oleh:

Elvira<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>, Ellya Ratna<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [viraa94@gmail.com](mailto:viraa94@gmail.com)

## ABSTRACT

There are three purposes of this research. First, to describe of writing argumentative paragraph without using discovery learning. Second, to describe of writing argumentative paragraph by using discovery learning. Third, to describe the effect of the first grade students in writing argumentative paragraph by using discovery learning. Based on the analysis of the data, the researcher concluded that, first writing argumentative paragraph without using discovery learning was classified into (C) with averange 63,26. Second, writing argumentative paragraph by using discovery learning was classified into (B) with averange 78,52. Third, using discovery learning give significantly effect in writing argumentative paragraph.

**Kata Kunci:** *pengaruh, discovery learning, karangan argumentasi*

### A. Pendahuluan

Menulis berarti menyampaikan gagasan, ide dan pikiran melalui tulisan. Mediana adalah bahasa. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang bisa mengerti dengan apa yang ingin disampaikan. Makin teratur bahasa yang digunakan, makin mudah orang mengerti pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu.

Keterampilan menulis menuntut tingkat penguasaan kosakata. Selain itu perlu diperhatikan ejaan dan ketepatan kata. Penggunaan ejaan yang tepat mempengaruhi hasil tulisan yang dihasilkan. Banyak siswa yang enggan mengarang karena tidak menguasai ejaan bahasa Indonesia dan kurangnya pemakaian kata yang tepat serta kurangnya pengetahuan dalam pengembangan paragraf. Hal ini menyebabkan siswa tidak bisa mengembangkan pikiran, ide dan gagasan mereka melalui keterampilan menulis.

Menulis karangan argumentasi merupakan salah satu materi yang harus dipelajari di SMA pada semester dua. Menulis karangan argumentasi tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tepatnya pada Standar Kompetensi (SK) 12 dan Kompetensi Dasar 12.1. Pada Standar Kompetensi (SK) 12, siswa diharapkan mampu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif. Mengacu pada SK dan KD

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tersebut, seharusnya siswa mampu menulis, namun kenyataannya siswa masih bermasalah dalam menulis karangan argumentasi.

Peneliti menemukan fakta bahwa masih terdapat kendala dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Berdasarkan indikator penelitian, dapat dianalisis dari tulisan siswa tersebut bahwa siswa belum mampu memenuhi syarat dari ketiga indikator penilaian. *Pertama*, siswa belum mampu mengembangkan karangan argumentasi sesuai dengan teknik pengembangannya (pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan atau penutup). Hal ini terbukti dari tulisan siswa yang belum mengembangkan bagian tubuh argumen. *Kedua*, dari tulisan siswa tersebut dapat terlihat bahwa siswa belum memaparkan fakta yang mendukung pendapat. Seharusnya siswa dapat menulis fakta-fakta yang ada karena kerusakan lingkungan. *Ketiga*, penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga belum diterapkan secara utuh. Hal ini terbukti dari tulisan siswa masih mengabaikan kaidah EBI dalam karangan. Hal tersebut dikarenakan belum beragamnya model pembelajaran yang diterapkan guru. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis karangan argumentasi. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model *discovery learning*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, teori yang digunakan adalah pengertian karangan argumentasi, teknis menulis karangan argumentasi, ejaan dan keunggulan model *discovery learning*. *Pertama*, pengertian karangan argumentasi. Keraf (2005: 3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau hal tertentu benar atau salah. Argumentasi digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan (Atmazaki, 2009: 106).

Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Menurut Ermanto dan Emidar (2010:150) paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi penjelasan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu gagasan, pemikiran, temuan, atau keyakinan dengan pemberian alasan, data atau fakta. Target dari pemberian keyakinan tentang suatu hal kebenaran.

Menurut Rakasihwi (dalam jurnal 2013:8) syarat sebuah tulisan argumentasi adalah meyakinkan pembaca dan dapat mengubah pendapat atau pandangan pembaca terhadap isi dari tulisan tersebut. Menurut Umami (dalam jurnal 2011:5) karangan argumentasi adalah menuangkan pendapat dalam bentuk media tulis yang disertai dengan bukti dan fakta sehingga tampak prinsip kelogisannya. Karangan argumentasi dapat dianalisis dari berbagai sudut, yaitu karakteristik, wujud, pola, dan unsur pembangun penalaran argumentasi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa karangan argumentasi adalah sebuah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca disertai dengan fakta-fakta dan bukti yang jelas agar tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengar terhadap penulis.

*Kedua*, teknik menulis karangan argumentasi. Menurut Keraf (2005:104–107) karangan argumentasi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, berfungsi untuk menarik pembaca dengan menyajikan fakta-fakta guna memahami argumentasi yang akan disampaikan di dalam karangan, (2) isi argumentasi atau tubuh argumentasi, berfungsi meyakinkan pembaca tentang kebenaran permasalahan yang ada sehingga kesimpulannya benar, dan (3) kesimpulan, berfungsi membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca, kesimpulan dapat diuji dalam sejumlah dalil yang telah diargumenkan.

Untuk menetapkan apa dan berapa banyak bahan yang diperlukan dalam bagian pendahuluan, maka penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa segi berikut. *Pertama*, penulis harus menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini. Dengan penegasan yang dilakukan oleh penulis, sebenarnya ia sudah menunjukkan betapa pentingnya soal tersebut. *Kedua*, penulis harus menjelaskan latar belakang historis yang mempunyai hubungan

langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga dengan demikian pembaca dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut. *Ketiga*, dalam bagian pendahuluan penulis argumentasi kadang-kadang mengakui adanya persoalan yang tidak dimasukkan dalam argumentasi.

*Ketiga*, ejaan. Pentingnya penggunaan ejaan dalam sebuah tulisan disebabkan ejaan merupakan aturan dalam memindahkan bunyi bahasa ke bentuk tulisan. Menurut Gani (2012: 69) ejaan adalah seperangkat aturan di dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, yaitu bunyi-bunyi ujaran dalam bahasa Indonesia. Menurut Semi (2009: 151), ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Sejalan dengan pendapat Semi, Ermanto dan Emidar (2014: 26) mengatakan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan suatu masyarakat menjadi bahasa tulis. Tercakup aturan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Tanpa adanya keterampilan menggunakan ejaan ini tidak mungkin diperoleh tulisan yang memiliki syarat akurat, jelas, dan singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah-kaidah yang digunakan dalam memindahkan bunyi bahasa ke dalam bentuk bahasa tulis atau tulisan. Ketepatan penggunaan ejaan yang benar adalah suatu keterampilan yang penting dikuasai bagi penulis atau pengguna bahasa tulis dalam memindahkan bunyi bahasa ke dalam bentuk tulis. Ketidaktepatan penggunaan ejaan dalam bahasa tulis akan menghasilkan tulisan yang kurang baik dan makna yang tidak jelas.

Teori yang digunakan dalam ejaan sesuai dengan Permendiknas No 46 (2009: 8—64) yang sesuai dengan indikator menulis karangan argumentasi, yaitu (1) huruf kapital, (2) kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, (3) tanda titik, (4) tanda koma, dan (10) tanda titik dua.

*Keempat*, keunggulan model *discovery learning*. Dalam Kemendikbud (2013:62), model *discovery learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari model *discovery learning* dirinci sebagai berikut. *Pertama*, membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. *Kedua*, pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer. *Ketiga*, menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil. *Keempat*, model *discovery learning* ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. *Kelima*, model *discovery learning* ini menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajar sendiri dengan melibatkan akalinya dan memotivasi sendiri. *Keenam*, model *discovery learning* ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. *Ketujuh*, berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. *Kedelapan*, membantu siswa menghilangkan *skeptisme* (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran final dan tertentu atau pasif. *Kesepuluh*, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru. *Kesebelas*, mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri. *Kedua belas*, mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri. *Ketiga belas*, memberikan keputusan yang bersifat intrinsik. *Keempat belas*, situasi belajar menjadi lebih terangsang. *Kelima belas*, proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya. *Keenam belas*, meningkatkan tingkat penghargaan bagi siswa. *Ketujuh belas*, kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar. *Kedelapan belas*, dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sementara itu, Roestiyah (2008:20) mengatakan ada tujuh keunggulan model *discovery*, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. *Keempat*, model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar,

sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, model ini berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

Alasan peneliti memilih SMA Adabiah Padang sebagai subjek penelitian yaitu sebagai berikut. *Pertama*, SMA Adabiah Padang merupakan sekolah tempat peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK). Hal ini membuat peneliti sedikit banyaknya sudah mengetahui kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. *Kedua*, sekolah ini masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. *Ketiga*, SMA Adabiah merupakan sekolah peneliti dahulu sehingga peneliti mengetahui sedikit banyaknya secara garis besar fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah tersebut

Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini ada tiga. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning*. *Kedua*, Mendeskripsikan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*. *Ketiga*, pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu. Penelitian ini dikatakan kuantitatif karena banyak menggunakan angka yang diperoleh dari skor hasil tes keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. Alasan memilih eksperimen semu karena pada penelitian ini tidak mempunyai batasan yang ketat terhadap randomisasi dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Rancangan penelitian ini adalah rancangan statis dua kelompok.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Adabiah Padang tahun ajaran 2015/2016. Siswa kelas X tersebar dalam sepuluh kelas dengan jumlah 334 orang. Sesuai dengan rancangan penelitian, sampel penelitian ini adalah kelas X.1 dan X.2. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Variabel penelitian ini ada dua. *Pertama*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning*. *Kedua*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa dan dengan menggunakan model *discovery learning*. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes unjuk kerja yaitu tes keterampilan menulis karangan argumentasi.

## C. Pembahasan

### 1. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang Tanpa Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning* sebesar 63,26. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning* berkualifikasi Cukup (C). Siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata berjumlah 15 orang (48,39%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata berjumlah 16 orang (51,61%).

Keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning* dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai, sebagai berikut.

*Pertama*, mampu mengembangkan karangan argumentasi sesuai dengan teknik pengembangan karangan argumentasi. Dalam karangan argumentasi siswa tanpa menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 1 berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Hal ini disebabkan siswa belum memahami teknik pengembangan karangan argumentasi. Siswa belum terlatih dalam menulis sehingga siswa sulit untuk memulai sebuah tulisan. Kemudian siswa juga belum mengetahui teknik menulis karangan argumentasi. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Keraf (2005:104–107) karangan argumentasi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, berfungsi untuk menarik pembaca dengan menyajikan fakta-fakta guna memahami argumentasi yang akan disampaikan di dalam karangan, (2) isi argumentasi atau tubuh argumentasi, berfungsi meyakinkan pembaca tentang kebenaran permasalahan yang ada sehingga kesimpulannya benar, dan (3) kesimpulan, berfungsi membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca, kesimpulan dapat diuji dalam sejumlah dalil yang telah diargumentasikan.

Untuk menetapkan apa dan berapa banyak bahan yang diperlukan dalam bagian pendahuluan, maka penulis hendaknya mempertimbangkan beberapa segi berikut. (1) Penulis harus menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini. Dengan penegasan yang dilakukan oleh penulis, sebenarnya ia sudah menunjukkan betapa pentingnya soal tersebut. (2) Penulis harus menjelaskan latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, sehingga dengan demikian pembaca dapat memperoleh pengertian dasar mengenai hal tersebut. (3) Dalam bagian pendahuluan penulis argumentasi kadang-kadang mengakui adanya persoalan yang tidak dimasukkan dalam argumentasi.

*Kedua*, mampu menampilkan fakta sebagai bukti. Dalam karangan argumentasi siswa tanpa menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 2 berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC). Siswa belum mampu memaparkan fakta dalam karangan argumentasi, belum disertai contoh dan juga ditemui ketidaklogisan dalam kalimat. Siswa masih tampak bingung dalam menyusun kalimat sehingga kalimat yang dijumpai banyak berulang-ulang.

*Ketiga*, penggunaan kalimat yang efektif dan EBI secara benar. Dalam karangan argumentasi siswa tanpa menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 3 berada pada kualifikasi Cukup (C). Hal tersebut juga disebabkan kurangnya latihan siswa dalam menulis sehingga siswa tidak terlatih mengungkapkan kalimat yang baik dalam bahasa tulis. Siswa menuliskan apa saja yang ada dalam pikiran mereka tanpa menyusunnya terlebih dahulu sehingga tulisannya menjadi tidak efektif dan sulit dimengerti oleh pembaca. Permasalahan kalimat efektif yang sering dijumpai pada tulisan karangan argumentasi siswa yaitu mengenai EBI. Permasalahan EBI yang ditemui meliputi penggunaan huruf kapital, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, partikel, angka dan bilangan, tanda titik, dan tanda koma.

Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai EBI sehingga siswa belum mampu menerapkannya dalam tulisan mereka. Selain itu, kesalahan dalam penerapan EBI tersebut juga disebabkan kurangnya kebiasaan siswa dalam menulis sehingga siswa tidak terbiasa menerapkan EBI dalam tulisannya. Hal ini berarti mereka masih menganggap EBI adalah aturan yang mengikat mereka, padahal EBI adalah aturan kaidah kebahasaan yang meluruskan penulis dalam kegiatan tulis menulisnya yang benar.

Kemudian ditemukan juga dalam karangannya masih banyak siswa menggunakan singkatan yang tidak lazim digunakan atau tidak baku. Selain itu, dalam hal keefektifan kalimat siswa masih banyak yang belum mampu menuliskan kalimat yang efektif. Hal ini dibuktikan masih banyak kalimat dalam karangan siswa yang masih menggunakan sesuatu yang tidak jelas untuk mengungkapkan sesuatu hal. Kata atau istilah yang dipakai siswa terkadang tidak sesuai dengan logika umum.

Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Semi (2009: 217) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca. Kalimat yang lugas, lancar, dan pilihan kata yang tepat, akan memancing selera pembaca untuk tekun mengikuti tulisan tersebut.

## 2. Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan analisis data diperoleh rata-rata hitung keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* sebesar 78,52. Dari rata-rata hitung tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* berkualifikasi Baik (B). Siswa yang memperoleh nilai di atas rata-rata berjumlah 12 orang (40%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata berjumlah 18 orang (60%).

Selain pembahasan secara umum, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Adapun indikator yang dinilai yaitu sebagai berikut. *Pertama*, mampu mengembangkan karangan argumentasi sesuai dengan teknik pengembangan karangan argumentasi. Dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 1 berada pada kualifikasi Baik (B). Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*, siswa diberikan contoh yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menulis karangan argumentasi (petunjuk). Siswa juga diinstruksikan serta diberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok awal dan juga diskusi bersama dengan guru (demonstrasi) untuk mengumpulkan data dan fakta mengenai permasalahan yang didiskusikan.

Dengan demikian, ketika diberikan tes siswa sudah tahu konsep karangan argumentasi dan siswa juga sudah mengerti apa saja yang harus ditulis dalam karangan argumentasi. Hal tersebut sudah sejalan dengan pendapat Keraf (2005:104-107) karangan argumentasi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pendahuluan, berfungsi untuk menarik pembaca dengan menyajikan fakta-fakta guna memahami argumentasi yang akan disampaikan di dalam karangan, (2) isi argumentasi atau tubuh argumentasi, berfungsi meyakinkan pembaca tentang kebenaran permasalahan yang ada sehingga kesimpulannya benar, dan (3) kesimpulan, berfungsi membuktikan kebenaran untuk mengubah sikap dan pendapat pembaca, kesimpulan dapat diuji dalam sejumlah dalil yang telah diargumenkan.

Dari analisis tulisan karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*, diketahui bahwa 21 orang siswa mampu mengembangkan karangan argumentasi sesuai dengan teknik pengembangannya.

*Kedua*, mampu memaparkan fakta sebagai bukti. Dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 2 berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Keraf (2005: 3–4), ciri-ciri karangan argumentasi ada empat yakni. *Pertama*, merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. Pemikiran yang kritis dan logis ini maksudnya memaparkan pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berdasarkan hasil pemikiran yang kritis dan masuk akal. *Kedua*, bertolak dari fakta-fakta yang ada. Mampu menyadarkan pembaca terhadap permasalahan yang kurang disadari oleh pembaca. *Ketiga*, bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain. *Keempat*, dapat diuji kebenarannya. Berdasarkan analisis terhadap karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*, diketahui bahwa 14 orang siswa mampu mengungkapkan fakta sebagai bukti.

*Ketiga*, penggunaan kalimat yang efektif dan EBI. Dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* untuk indikator 3 berada pada kualifikasi Baik (B). Jika dilihat dari karangan argumentasi yang ditulis siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*, terlihat bahwa dalam karangan tersebut siswa sudah cukup terampil dalam menggunakan kalimat efektif dan EBI. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning*, siswa diajarkan untuk mengonsep gagasan dengan merumuskan poin-poin langkah petunjuk tersebut sebelum ditulis. Selain itu,

siswa juga diajarkan mengenai EBI dan pentingnya EBI dalam menulis. Hal ini terbukti dari berkurangnya kesalahan EBI siswa secara signifikan mengenai penulisan huruf kapital, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, partikel, angka dan bilangan, tanda titik, dan tanda koma. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2009:217) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca. Kalimat yang lugas, lancar, dan pilihan kata yang tepat, akan memancing selera pembaca untuk tekun mengikuti tulisan tersebut. Sebaliknya, kalimat yang tidak baik akan membuat pembaca berhenti membaca. Dari analisis tulisan karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* diketahui bahwa 17 orang siswa mampu menggunakan kalimat efektif.

### **3. Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Adabiah Padang**

Model *discovery learning* merupakan model yang dikembangkan berdasarkan pada penemuan dan menitikberatkan pada siswa. Mengacu pada pendapat Istarani (2014: 83) yang menyatakan bahwa model *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Keunggulan penerapan model *discovery learning* ini memberikan efek yang positif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah (2008:20) ada tujuh keunggulan model *discovery*, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, model ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa. *Kedua*, siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat lama tertinggal dalam jiwa tersebut. *Ketiga*, dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa. *Keempat*, model ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. *Kelima*, mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. *Keenam*, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri. *Ketujuh*, model ini berpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar dan membantu apabila diperlukan.

### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang tanpa menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 63,26.

*Kedua*, keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang dengan menggunakan model *discovery learning* berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 78,52.

*Ketiga*, pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Adabiah Padang.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan tiga saran. *Pertama*, disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Adabiah Padang agar menerapkan penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi. *Kedua*, disarankan kepada siswa kelas X SMA Adabiah Padang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah agar keterampilan dalam menulis, terutama menulis karangan argumentasi dapat dikembangkan dengan baik dan menjadi terampil. *Ketiga*, untuk peneliti lain, diharapkan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut dengan wawasan mengenai penerapan pembelajaran menulis inovatif dan mengaplikasikan teori yang telah diperoleh. *Keempat*, saran untuk peneliti lain diharapkan agar dapat dijadikan sebagai saran ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurrahman, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

**Daftar Rujukan:**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Atmazaki. 2009. *Kiat-kiat Menyunting dan Mengarang*. Padang: UNP Press.

Ermanto dan Emidar. 2010. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.

Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Istarani. 2014. *Kumpulan 40 Metode Pembelajaran*. Medan: Media Persada.

Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Pers Berjumlah.

